

Analisis Perkembangan Dan Tantangan Fintech Syariah Di Indonesia Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan

Siti Rohmah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email Penulis: sitirohmah6091@gmail.com

M. Lutfillah Habibi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email Penulis: ismiluthfi@gmail.com

Abstract

The rapid advancement of digital technology has transformed the financial sector, leading to the emergence of Financial Technology (Fintech) as an efficient and accessible alternative to conventional financial services. One of its developments is Sharia Fintech, which operates based on Islamic principles and is expected to contribute to improving financial inclusion and financial literacy in Indonesia. However, the growth of Sharia Fintech has not been accompanied by a comparable level of Sharia financial literacy among the public. This study employs a qualitative descriptive approach using a library research method. Secondary data were obtained from official publications of the Financial Services Authority (OJK), and relevant national and international academic journals. The collected data were analyzed thematically to identify patterns related to the development, opportunities, and challenges of Sharia Fintech in Indonesia. The findings indicate that Sharia Fintech has a significant potential to enhance financial inclusion, particularly by expanding access to financing for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the halal sector. In addition, digital-based Sharia financial services contribute to increasing public awareness of Islamic financial principles. Nevertheless, several challenges remain, including low levels of Sharia financial literacy, regulatory limitations, and limited public trust. Strengthening financial literacy and improving regulatory support are therefore essential to optimizing the role of Sharia Fintech in promoting inclusive and sustainable financial development in Indonesia.

Keywords: *Sharia Fintech, Financial Inclusion, Financial Literacy, Opportunities, Challenges*

Abstract

Perkembangan perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi sektor keuangan melalui hadirnya Financial Technology (Fintech) sebagai alternatif layanan keuangan yang lebih efisien dan mudah diakses. Salah satu bentuk perkembangannya adalah Fintech Syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan diharapkan mampu meningkatkan inklusi dan literasi keuangan di Indonesia. Namun, pertumbuhan Fintech Syariah belum sepenuhnya diiringi oleh tingkat literasi keuangan syariah yang memadai di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola terkait perkembangan, peluang, dan tantangan Fintech Syariah di Indonesia. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Fintech Syariah memiliki potensi besar dalam meningkatkan inklusi keuangan, khususnya melalui perluasan akses pembiayaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor halal. Selain itu, layanan keuangan digital berbasis syariah turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap prinsip keuangan Islam. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan, antara lain rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan regulasi, serta rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan dan dukungan regulasi yang memadai menjadi kunci untuk mengoptimalkan peran Fintech Syariah dalam mendorong pembangunan keuangan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: Fintech Syariah, Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Tantangan, Peluang

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan informasi di era modern telah mengubah perilaku dan cara pandang manusia terhadap inovasi teknologi. Prediksi menunjukkan bahwa Jumlah pengguna internet di Indonesia akan terus bertambah, didukung oleh berbagai program pemerintah yang bertujuan untuk menyadarkan seluruh penduduk agar terampil menggunakan internet. Akses internet yang semakin mudah bagi masyarakat, ditambah dengan harga ponsel pintar yang terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah hingga menengah, membuka peluang yang sangat luas bagi perkembangan teknologi digital.¹ Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, masyarakat semakin memanfaatkan inovasi di sektor keuangan, seperti melakukan transaksi daring. Di sisi lain, kalangan bisnis melihat hal ini sebagai peluang pasar yang menjanjikan, mendorong munculnya berbagai perusahaan teknologi finansial.²

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan Fintech Syariah adalah rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024, indeks literasi keuangan syariah baru mencapai 39,11, yang menandakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan berbasis syariah masih tergolong rendah dan menunjukkan adanya kesenjangan literasi dalam sektor keuangan syariah.³ Kondisi ini menjadi tantangan

¹ Ugih Maryaningsi et al., "Development of Fintech as the Main Driver of Investment and Economic Growth in Indonesia," *Raung: Research Accounting and Auditing Journal* 1 (2024): 39.

² Phaureula Artha Wulandari, "Analisis SWOT Perkembangan Finansial Teknologi Di Indonesia Proceeding of National Conference on Asbis," *Proceeding of National Conference on Asbis*, 2017, 376–83, <http://e-prosiding.poliban.ac.id/index.php/asbis/article/view/194>.

³ OJK and BPS, *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*, 2024, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

serius mengingat rendahnya literasi keuangan dapat menghambat optimalisasi pemanfaatan Fintech Syariah sebagai instrumen inklusi keuangan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Fintech Syariah memiliki potensi besar dalam meningkatkan akses keuangan masyarakat, khususnya bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor halal. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek adopsi teknologi atau kepercayaan pengguna, sementara kajian yang mengulas secara komprehensif hubungan antara perkembangan Fintech Syariah, inklusi keuangan, dan literasi keuangan masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana perkembangan Fintech Syariah di Indonesia di tengah pesatnya pertumbuhan Fintech Konvensional, serta sejauh mana Fintech Syariah mampu berperan dalam meningkatkan inklusi dan literasi keuangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi Fintech Syariah, khususnya yang berkaitan dengan aspek literasi keuangan, regulasi, dan kepercayaan masyarakat dalam mendukung optimalisasi pemanfaatan layanan keuangan berbasis syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Fintech Syariah di Indonesia, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi, serta mengkaji peran fintech syariah dalam meningkatkan inklusi dan literasi keuangan masyarakat.

B. Landasan Teori

1. Fintech Syariah

Financial technology (Fintech) digunakan untuk menggambarkan perkembangan teknologi yang diterapkan dalam layanan transaksi keuangan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi keuangan, dijelaskan bahwa teknologi keuangan merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, atau model bisnis baru, serta memiliki potensi untuk mempengaruhi stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Sementara itu, Fintech Syariah dipahami sebagai hasil inovasi yang mengintegrasikan antara sektor keuangan dan teknologi. Berdasarkan Peraturan Dewan Syariah Nasional

Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 117/DSN-MUI/II/2018 tentang layanan pembiayaan berbasis teknologi informasi. Berdasarkan prinsip syariah, dijelaskan bahwa Fintech Syariah merupakan layanan keuangan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, dimana pemberi dan penerima pembiayaan dihubungkan melalui sistem elektronik dengan memanfaatkan teknologi informasi.⁴

Dalam praktiknya, Fintech Syariah mencakup layanan seperti peer-to-peer lending syariah, crowdfunding syariah, dan sistem pembayaran digital berbasis syariah. Kehadiran Fintech Syariah diharapkan mampu menjadi alternatif layanan keuangan yang inklusif sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam, khususnya bagi masyarakat dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada sektor ekonomi halal.⁵

2. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang terjangkau, aman, dan berkelanjutan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap berbagai produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi.⁶

Konsep inklusi keuangan juga ditekankan oleh Consultative Group to Assist the Poor (CGAP), yang menyatakan bahwa inklusi keuangan mencakup kemampuan individu dan pelaku usaha untuk mengakses serta memanfaatkan layanan keuangan secara efektif dan bertanggung jawab.⁷ Di Indonesia, inklusi keuangan menjadi bagian dari kebijakan strategis nasional melalui Strategi Nasional Inklusi Keuangan (SNKI) yang bertujuan untuk memperluas akses keuangan, mengurangi ketimpangan ekonomi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.⁸

⁴ Husna Nasihin, Zakarya, Hafidz, Martaputu, "Attractive : Innovative Education Journal," *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1-12.

⁵ Khoirunnisa Setiawati et al., "Inovasi Keuangan Islam: Peran Fintech Dalam Perbankan Syariah," *Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2024): 119-24.

⁶ Phaureula Artha Wulandari, "Analisis SWOT Perkembangan Finansial Teknologi Di Indonesia Proceeding of National Conference on Asbis," *Proceeding of National Conference on Asbis*, 2017, 376-83, <http://e-prosiding.poliban.ac.id/index.php/asbis/article/view/194>.

⁷ Roberto Akyuwen and Jaka Waskito, "Memahami Keuangan Inklusi," 2018, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁸ Mei Ruli Ninin Hilmawati and Rohmawati Kusumaningtias, "Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah," *Nominal:*

3. Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami serta menerapkan berbagai keterampilan keuangan, yang meliputi manajemen keuangan pribadi, penyusunan anggaran, hingga kegiatan investasi. Melalui kemampuan tersebut, individu dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat sehingga mampu mencapai stabilitas finansial⁹.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan yang disertai motivasi dan rasa percaya diri untuk menerapkan pengetahuan terkait konsep serta risiko keuangan, dengan tujuan mendukung pengambilan keputusan keuangan yang bijak, sehingga kesejahteraan finansial, baik secara individu maupun kolektif, dapat ditingkatkan serta partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dapat didorong.¹⁰

Literasi keuangan berperan sebagai kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap orang untuk menghindari masalah keuangan. Pembiayaan finansial tidak hanya berkaitan dengan besaran pendapatan, melainkan juga dapat terjadi akibat kesalahan dalam pengelolaan keuangan (mismanagement), termasuk penggunaan kredit yang kurang maksimal.¹¹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik Fintech Syariah, inklusi keuangan, dan literasi keuangan.

Kriteria inklusi literatur dalam penelitian ini meliputi publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2020–2025, bersumber dari jurnal ilmiah terakreditasi nasional maupun

Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen 10, no. 1 (2021): 135–52, <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>.

⁹ Prihatni Rida et al., *Analisis Keterampilan Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Indonesia : Strategi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat*, Widina, 2024.

¹⁰ Andi Asari et al., "Literasi Keuangan," 2020, 8–19.

¹¹ Christian Herdinata, "LITERASI KEUANGAN BERBASIS FINTECH Bagi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 8, no. 1 (2020): 10–27, <https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/2634/Paper2634.pdf?sequence=4&isAllowed=y> %0A<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

internasional, serta memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui pengelompokan tema (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, peluang, dan tantangan Fintech Syariah di Indonesia.

D. Hasil dan Pembahasan

1 Perkembangan Fintech Syariah di Indonesia

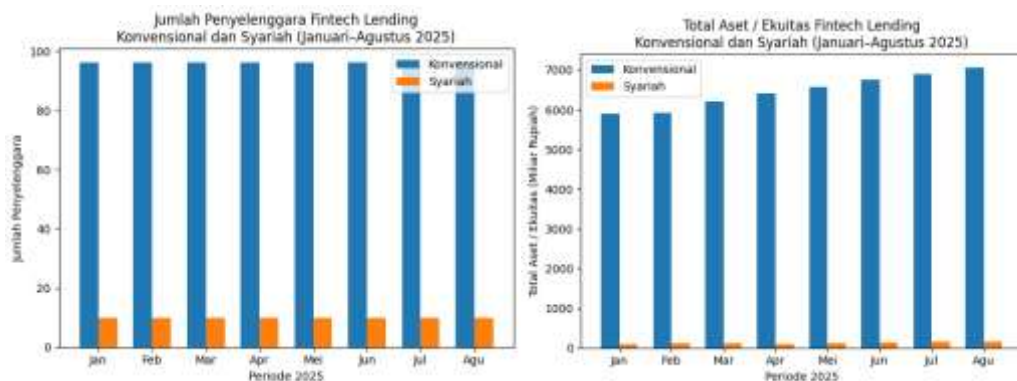
Financial technology (Fintech) telah diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia. Pertumbuhan Fintech di tanah air ini terlihat sangat pesat, yang tercermin dari maraknya startup di sektor tersebut, baik yang telah terdaftar maupun belum, serta yang beroperasi secara konvensional maupun berbasis syariah. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap investasi telah mendorong pertumbuhan pesat dalam aset yang dikelola oleh perusahaan Fintech. Kontribusi Fintech dalam memajukan sektor pasar modal dan reksa dana semakin menjanjikan, terutama karena generasi milenial dan Z yang umumnya mahir dalam teknologi cenderung memilih mekanisme transaksi yang lebih cepat dan sederhana.

Berdasarkan data terbaru, tingkat penetrasi internet di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2024, sebanyak 72,78 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet, menunjukkan semakin luasnya pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini mencerminkan potensi besar bagi pengembangan layanan berbasis digital, termasuk industri fintech, mengingat akses internet menjadi prasyarat utama dalam penggunaan layanan keuangan digital.¹²

Perkembangan Fintech Syariah di Indonesia mengalami tren yang positif, yang terbukti melalui hasil *Global Fintech Islamic Report 2021*, di mana Indonesia ditempatkan pada peringkat kelima dunia dalam kategori layanan Fintech Syariah mencatat bahwa nilai aset Fintech Syariah di Indonesia telah mencapai Rp41,7 triliun. Menurut Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia per akhir Desember 2021, terdapat 7 penyelenggara berbasis syariah dan 1 penyelenggara konvensional dengan produk syariah dari total 104 transaksi pinjaman peer-to-peer lending (P2PL). Pendanaan dari Fintech P2PL syariah mencakup berbagai bidang seperti UMKM, industri

¹² Badan Pusat Statistik (BPS), "Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024," 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>.

kreatif, properti, konsumsi, serta sektor lainnya, dengan penerapan prinsip modal syariah.¹³



Gambar 1. Total aset dan penyelenggara Fintech lending (januari-agustus 2025)

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (januari-agustus 2025)

Berdasarkan Gambar 1 jumlah penyelenggara fintech lending di Indonesia masih didominasi oleh fintech konvensional dibandingkan dengan fintech berbasis syariah. Sepanjang tahun 2025, tercatat bahwa penyelenggara fintech konvensional jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan penyelenggara fintech syariah, yang secara konsisten hanya mencakup sebagian kecil dari total penyelenggara yang beroperasi.

Dari sisi total aset, industri fintech lending pada tahun 2025 menunjukkan nilai yang signifikan dengan akumulasi aset mencapai lebih dari Rp5 triliun. Namun demikian, komposisi aset tersebut sangat timpang, di mana sebagian besar aset dikuasai oleh fintech konvensional, sedangkan fintech syariah hanya menyumbang sebagian kecil dari total aset industri, yakni berada pada kisaran sekitar 2 persen atau bahkan kurang dari total aset keseluruhan.¹⁴

Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2021 sebagaimana dilaporkan dalam Global Fintech Islamic Report 2021 dan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, perkembangan Fintech Syariah pada tahun 2025 menunjukkan dinamika yang berbeda. Pada tahun 2021, Indonesia telah menempati peringkat kelima dunia dalam layanan Fintech Syariah dengan nilai aset mencapai Rp41,7 triliun serta didukung oleh 7

¹³ Tri Winarsih, "Memaknai Perkembangan Fintech Syariah Melalui Sistem Akad Syariah," *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1, no. 3 (2022): 130-42.

¹⁴ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Overview Penyelenggara Fintech Lending," 2025, <https://ojk.go.id/id/Default.aspx>.

penyelenggara berbasis syariah dan 1 penyelenggara konvensional yang memiliki produk syariah. Data tersebut menggambarkan fase awal pertumbuhan Fintech Syariah yang cukup progresif, baik dari sisi aset maupun pengakuan global.

Namun, berdasarkan diagram tahun 2025, pertumbuhan nilai aset Fintech Syariah belum menunjukkan lonjakan signifikan jika dibandingkan dengan total aset industri fintech secara keseluruhan. Porsi aset Fintech Syariah masih relatif kecil dibandingkan fintech konvensional, meskipun sektor pembiayaan yang dilayani semakin beragam, seperti UMKM, industri kreatif, properti, dan konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan Fintech Syariah cenderung bersifat gradual dan belum sepenuhnya mampu mengejar skala usaha fintech konvensional.

Dengan demikian, perbandingan antara kondisi tahun 2021 dan data diagram tahun 2025 menunjukkan bahwa Fintech Syariah di Indonesia mengalami kesinambungan pertumbuhan, namun masih menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan jumlah penyelenggara dan pangsa aset. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan literasi keuangan syariah, dukungan regulasi, serta inovasi model bisnis agar Fintech Syariah dapat meningkatkan kontribusinya terhadap inklusi keuangan dan pembiayaan sektor produktif secara lebih optimal di masa mendatang.

2 Peluang dan Tantangan Fintech Syariah

Fintech dalam kerangka keuangan Islam mencerminkan integrasi inovasi teknologi finansial terkini dengan prinsip-prinsip keuangan yang diterapkan disusun agar selaras dengan ketentuan syariat Islam. Kehadiran Fintech pada sektor ini dirancang untuk membawa perubahan dalam membangun layanan yang berdasarkan hukum Islam disediakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam, yang menolak praktik riba (bunga), menghindari spekulasi berlebihan (gharar), menekankan komitmen terhadap nilai keadilan, dan mendorong penerapan etika bisnis berorientasi pada moralitas.

Perkembangan Fintech Syariah di Indonesia bukan hanya didorong oleh kemajuan teknologi, akan tetapi didorong juga oleh potensi besar yang dimiliki pasar keuangan syariah nasional. Dengan jumlah penduduk Muslim yang dominan serta meningkatnya kebutuhan pada layanan keuangan yang sesuai ketentuan Islam, muncul berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ekosistem fintech syariah di tanah air. Beberapa peluang tersebut dapat dilihat dari aspek berikut:

1. Kemudahan Pendanaan

Kehadiran Fintech di Indonesia memberikan banyak peluang untuk memajukan usaha dengan mengatasi tantangan keuangan dan pendanaan bagi para wirausahawan. Kemudahan utama yang ditawarkan antara lain kemudahan pengajuan pinjaman dengan persyaratan dokumen minimal dan proses pencairan cepat, serta sistem pembayaran elektronik yang aman dan efektif. Hal ini telah meningkatkan jumlah pelanggan, keuntungan bisnis, dan kepercayaan masyarakat terhadap fintech sebagai alternatif pembayaran yang mempercepat transaksi dengan beragam pilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.¹⁵

2. Inovasi dalam Teknologi Keuangan

Inovasi dalam teknologi keuangan, termasuk penggunaan blockchain dan kecerdasan buatan (AI), dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendorong kemajuan ekonomi syariah. Melalui penerapan teknologi blockchain, transparansi serta akuntabilitas dalam transaksi keuangan berbasis syariah dapat ditingkatkan. Selain itu, analisis risiko dengan tingkat ketepatan yang lebih tinggi serta pengambilan keputusan yang dilakukan secara lebih efektif dapat dihasilkan melalui penerapan kecerdasan buatan.¹⁶

3. Aksesibilitas

Financial Technology (Fintech) dapat memperluas ketersediaan pemanfaatan teknologi seluler dan internet telah diterapkan dalam layanan perbankan Islam untuk memperluas jangkauan, khususnya pada wilayah segmen masyarakat yang belum mendapatkan layanan dari Lembaga konvensional. Melalui pendekatan tersebut, segmen masyarakat yang masih belum terjangkau termasuk pelaku usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan dapat diakses secara lebih efektif oleh bank-bank Islam.¹⁷

¹⁵ Refi Agustina and Fita Nurotul Faizah, "Sharia Fintech: Opportunities and Challenges in Indonesia," *Journal of Islamic Economics (JoIE)* 3, no. 1 (2023): 61-75, <https://doi.org/10.21154/joie.v3i1.6289>.

¹⁶ Shafira Mauliya and Nurul Hasanah, "Pengaruh Pengetahuan, Kepercayaan, Dan Return Terhadap Minat Masyarakat Berinvestasi Pada Fintech Lending Syariah," *Prosiding SNAM PNJ*, 2022, 1-13.

¹⁷ Iwan Mulyana, Abdul Hamid, and Enceng Iip Syaripudin, "Tantangan Dan Peluang Penggunaan Fintech Dalam Perbankan Syariah," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah (JHESY)* 2, no. 2 (2024): 60-69, <https://doi.org/10.37968/jhesy.v2i2.639>.

4. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan aspek penting yang memberikan nilai tambah. Melalui Fintech, berbagai proses dapat diotomatisasi dengan dukungan teknologi digital yang mempercepat pemrosesan data. Aplikasi ini membantu biaya operasional agar dapat ditekan dan waktu penyediaan layanan keuangan dapat dipersingkat melalui penerapan inovasi teknologi. Hasilnya, produktivitas dan profitabilitas lembaga keuangan Islam dapat meningkat secara signifikan.¹⁸

5. Permintaan Pasar Yang Besar

Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia menyimpan potensi pasar yang luas bagi pengembangan ekonomi Islam. Perkembangan pesat sektor keuangan Syariah meliputi perbankan, asuransi (takaful), koperasi, serta pasar modal Syariah mencerminkan kesiapan ekosistem dalam mendukung penerapan inovasi berbasis teknologi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sekitar 40% masyarakat Indonesia belum memperoleh akses terhadap layanan keuangan, sementara tingkat literasi keuangan tercatat sebesar 8,11% dan inklusi keuangan 11,6% pada tahun 2016. Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi berkembangnya fintech syariah dalam memperluas akses layanan keuangan yang berlandaskan pada prinsip syariah.¹⁹

Menurut buku Rohman et.al (2021)²⁰ meskipun prospek perkembangan fintech Islam di Indonesia tampak sangat menjanjikan, situasi ini masih diwarnai oleh sejumlah kendala, yaitu:

1. Tingkat literasi dan pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan Islam masih tergolong rendah, sehingga pemahaman masyarakat umum terhadap Fintech berbasis syariah menjadi terbatas.
2. Regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagian besar difokuskan pada perlindungan terhadap Fintech Konvensional, sehingga sejumlah ketentuan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan dari fintech syariah.

¹⁸ Muhammad Hasan Mun'im, "Peluang Dan Tantangan Financial Technology (Fintech) Dalam Transformasi Perbankan Syariah Di Indonesia," *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 06 (2024).

¹⁹ Gilang Subagja, Abdy Ihdalumam, and Cory Vidiati, "Peluang Dan Tantangan Fintech Di Indonesia," *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif)* 2, no. 1 (2025): 16–23, <https://doi.org/10.61476/5dwyr32>.

²⁰ Adi Nur Rohman et al., *Ekosistem Bisnis Dan Regulasi Fintech Syariah Dalam Perspektif Keamanan Ekonomi*, 2021, http://repository.ubharajaya.ac.id/12655/1/Buku_Fintech_Syariah.pdf.

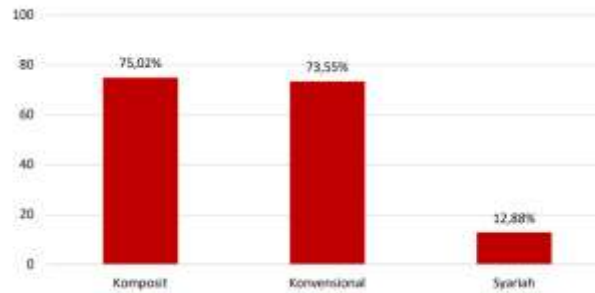
3. Rendahnya kesadaran beragama di masyarakat tercermin melalui masih maraknya praktik riba yang dilakukan oleh berbagai kalangan.
4. Ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman mendalam mengenai regulasi ekonomi syariah masih terbatas.

Dengan penerapan teknologi modern yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip keuangan syariah, potensi besar dimiliki oleh Fintech Syariah untuk peningkatan inklusi keuangan, pengurangan kesenjangan sosial, serta dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan beretika dapat dicapai melalui pengembangan Fintech Syariah. Potensi tersebut memberikan manfaat tidak hanya bagi komunitas muslim, tetapi juga bagi masyarakat lain yang memilih untuk menggunakan layanan keuangan yang berlandaskan pada prinsip Syariah. Di masa mendatang, diharapkan hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi oleh Fintech Syariah sehingga kontribusinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem keuangan syariah menjadi lebih signifikan.²¹

3 Peran Fintech Syariah Terhadap Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan

Pemerintah berupaya mempercepat kemajuan Fintech di era digital 4.0, sekaligus mendukung pencapaian indeks inklusi keuangan. Peningkatan penggunaan internet berpotensi mendorong perkembangan teknologi informasi, yang pada gilirannya akan menghasilkan berbagai inovasi keuangan yang memudahkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan melalui platform daring. Di sisi lain, ekspansi keuangan Islam telah memberikan dampak positif, mulai dari pengembangan produk dan peningkatan layanan serta pengembangan infrastruktur yang mendukung operasional perbankan syariah terus diupayakan.

²¹ Rezki Akbar Norrahan, "Peran Fintech Dalam Transformasi Sektor Keuangan Syariah," *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi 1* (2023): 101-26.



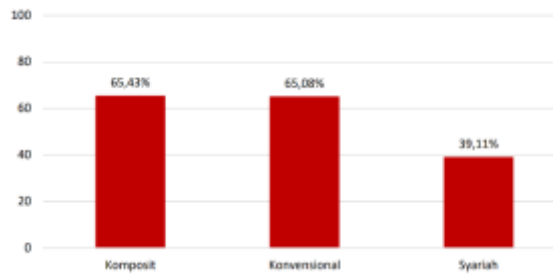
Gambar 2. Indeks Inklusi Keuangan (2023)

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Berdasarkan data SNLIK tahun 2024²², tingkat inklusi keuangan di Indonesia tercatat sebesar 75,02%. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 penduduk berusia 15–79 tahun, hanya sekitar 75 jiwa yang telah memperoleh akses terhadap layanan keuangan formal. Indeks inklusi keuangan konvensional mencapai 73,55%, sedangkan indeks literasi keuangan syariah masih tergolong sedikit, yaitu sebesar 12,88%, yang menandakan terbatasnya pemahaman masyarakat pada produk serta prinsip keuangan syariah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa strategi yang efektif perlu dirancang untuk memberikan keterjangkauan yang lebih luas terhadap berbagai layanan keuangan syariah dan mengemangkan literasi keuangan masyarakat. Dalam hal ini, kemudahan akses digital dan pendekatan edukasi keuangan yang interaktif melalui fintech syariah dapat dijadikan sebagai solusi utama.

Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat menjadi salah satu factor yang menghambat perkembangan Fintech berbasis Syariah. Meskipun demikian, potensi pertumbuhan Fintech Syariah di Indonesia dinilai sangat besar, mengingat negara ini memiliki jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia yang menjadi basis kuat bagi pengembangan layanan keuangan Syariah dan pengguna internet yang besar. Sayangnya, terbatasnya pemahaman masyarakat Indonesia mengenai peran Fintech dalam menyalurkan pembiayaan untuk mendukung kegiatan usaha, khususnya Fintech Syariah, menjadi permasalahan yang perlu diatasi.

²² OJK and BPS, *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*, 2024, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.



Gambar 3. Indeks Literasi Keuangan (2023)

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Fintech Syariah berperan krusial dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat, terutama dalam memperkenalkan konsep dan praktik keuangan berbasis Islam di era digital. Berdasarkan hasil SNLIK tahun 2024, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat sebesar 65,43%. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 penduduk berusia 15–79 tahun, hanya sekitar 65 orang yang memiliki pemahaman keuangan yang tergolong baik (*well literate*). Sementara itu, indeks literasi keuangan konvensional tercatat sebesar 65,08%.²³

Situasi ini membuka peluang besar bagi pengembangan Fintech Syariah sebagai sarana edukasi keuangan yang sangat menarik dan diakses dengan mudah melalui platform digital. Tingkat literasi keuangan Indonesia, khususnya di bidang keuangan Islam, masih relatif kecil. Peningkatan literasi keuangan merupakan faktor penting dalam mendorong penerimaan Fintech Islam. Upaya edukasi yang ditujukan pada masyarakat umum dan pelaku UMKM yang perlu diperkuat guna mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan terhadap layanan Fintech.²⁴

Secara empiris penelitian Amalia (2025) menunjukkan bahwa Fintech Syariah mulai mendapat tempat di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa literasi keuangan, pemahaman prinsip syariah, serta tingkat religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan dan minat menggunakan Fintech Syariah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa

²³ OJK and BPS, *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*, 2024, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

²⁴ Agus Hidayat and Miftahus Sururi, "Evaluasi Perkembangan Fintech Syariah Di Indonesia: Studi Pada Aspek Regulasi, Permodalan Dan Literasi Keuangan," *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah* 15, no. 02 (2023): 90–100, <https://doi.org/10.59833/altasyree.v15i02.1526>.

meskipun minat cukup kuat, adopsi aktual masih terkendala oleh faktor keragu-raguan terhadap keamanan, kejelasan akad, serta masih terbatasnya pemahaman teknis mengenai mekanisme operasional Fintech Syariah.²⁵

Sementara itu, penelitian Ian Alfian (2025) memberikan gambaran berbeda dalam konteks sektor riil, khususnya UMKM. Studi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Fintech Syariah memang memberikan dampak positif terhadap akses pembiayaan dan efisiensi transaksi UMKM. Namun, pengaruh Fintech Syariah tidak serta-merta menjadi faktor dominan dalam peningkatan kinerja UMKM. Faktor seperti kapasitas literasi keuangan pelaku usaha, kesiapan digital, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi masih menjadi penentu utama. Artinya, keberhasilan Fintech Syariah dalam mendorong sektor UMKM tidak hanya bergantung pada ketersediaan platform, tetapi juga kesiapan pengguna.²⁶

Fintech halal diproyeksikan menjadi salah satu pilar utama dalam penguatan ekonomi halal global pada periode pasca-2025, khususnya melalui pengembangan layanan pembiayaan digital berbasis syariah, sistem pembayaran halal, dan platform keuangan inklusif bagi UMKM. Proyeksi ini relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia dan tingkat adopsi teknologi digital yang terus meningkat. Dengan demikian, Fintech halal pada tahun 2026 diperkirakan akan bergerak dari *fase early adoption* menuju *fase market consolidation*.²⁷

Capaian inklusi keuangan nasional pada tahun 2025²⁸ berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) mencapai 80,51 %, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya dan mencerminkan semakin luasnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal di Indonesia. Angka ini merupakan indikator penting mengenai

²⁵ Bella Amalia, "Peran Modal Sosial Islami Dalam Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Teknologi Finansial Terhadap Inklusi Keuangan Syariah Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah Di Universitas Kabupaten Jember," *Journal of Islamic Economics (JoIE)* 5, no. 1 (2025): 78-91, <https://doi.org/10.21154/joie.v5i1.10553>.

²⁶ Alfian Ian, M. Shabri Abd Majid, and Sugianto, "The Role of Fintech in Enhancing Financial Inclusion," *International Journal of Research in Finance and Management* 8, no. 1 (2025): 357-63, <https://doi.org/10.33545/26175754.2025.v8.i1d.456>.

²⁷ Dwi Fidhayanti et al., "Exploring The Legal Landscape of Islamic Fintech in Indonesia: A Comprehensive Analysis of Policies and Regulations," *F1000Research* 13 (2024): 1-15, <https://doi.org/10.12688/f1000research.143476.2>.

²⁸ Otoritas Jasa Keuangan (OJK) and Badan Pusat Statistik (BPS), "Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 Jakarta," *Ojk*, 2025, https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx?utm_source=chatgpt.com.

keterlibatan masyarakat dalam sistem keuangan, termasuk penggunaan rekening, alat pembayaran, dan jasa keuangan lainnya. Namun, capaian tersebut masih berada di bawah target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, yakni 91 % pada tahun 2025 dan 93 % pada tahun 2029 yang diamanatkan sebagai bagian dari prioritas inklusi keuangan nasional.²⁹

Perbedaan antara realisasi dan target RPJMN ini menunjukkan adanya gap kinerja yang masih harus dijumpai melalui kebijakan dan intervensi yang lebih efektif, seperti penguatan literasi keuangan, pemberdayaan layanan digital, dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Meskipun tren inklusi keuangan meningkat, capaian 80,51 % mencerminkan bahwa masih terdapat sekitar satu dari lima masyarakat yang belum sepenuhnya terinklusi ke dalam sistem keuangan formal, sehingga masih terdapat peluang besar untuk memperluas akses tersebut hingga mencapai sasaran RPJMN

Tabel 1
Analisis SWOT Pengembangan Fintech Syariah di Indonesia

Aspek	Faktor	Dasar Data	Implikasi
Strengths (Kekuatan)	Tingkat inklusi keuangan nasional tinggi	Inklusi nasional 80,51% (keberlanjutan) dan 92,74% (DNKI)	Menunjukkan masyarakat sudah terbiasa menggunakan layanan keuangan, sehingga adopsi Fintech Syariah berpotensi meningkat
	Infrastruktur keuangan digital berkembang	Penetrasi internet 72,78% (2024)	Mendukung distribusi layanan Fintech Syariah secara luas dan efisien
Weaknesses (Kelemahan)	Literasi keuangan syariah rendah	Literasi syariah 43,42%	Rendahnya pemahaman prinsip syariah menghambat

²⁹ Ekon.go.id, “Percepatan Implementasi Inklusi Keuangan Di Indonesia,” 2025, n.d., <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6347/percepatan-implementasi-inklusi-keuangan-di-indonesia?>

			pemanfaatan produk Fintech Syariah
	Inklusi keuangan syariah sangat rendah	Inklusi syariah 13,41%	Menunjukkan kesenjangan besar antara potensi dan realisasi penggunaan layanan
Opportunities (Peluang)	Dominasi penduduk Muslim	Mayoritas penduduk Indonesia Muslim	Potensi pasar Fintech Syariah sangat besar jika literasi ditingkatkan
	Dukungan regulasi dan program literasi nasional	SNLIK dan DNKI	Memberikan ruang kolaborasi regulator-industri-akademisi
Threats (Ancaman)	Dominasi fintech konvensional	Inklusi konvensional 79,71%-92,61%	Fintech Syariah kalah bersaing dalam skala dan penetrasi pasar
	Rendahnya kepercayaan dan pemahaman masyarakat	Kesenjangan literasi-inklusi syariah	Risiko rendahnya adopsi berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 1 diatas, kekuatan utama pengembangan Fintech Syariah di Indonesia terletak pada tingginya tingkat inklusi keuangan nasional dan kesiapan infrastruktur digital. Dengan tingkat inklusi keuangan nasional yang telah mencapai lebih dari 80% serta penetrasi internet sebesar 72,78%, masyarakat Indonesia secara umum sudah terbiasa menggunakan layanan keuangan berbasis digital. Kondisi ini menjadi modal penting bagi pengembangan Fintech Syariah.

Namun demikian, kelemahan paling signifikan terletak pada rendahnya literasi dan inklusi keuangan syariah. Data menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah hanya mencapai 43,42%, sementara inklusi keuangan syariah berada pada tingkat yang sangat

rendah, yaitu 13,41%. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum memahami dan memanfaatkan layanan keuangan syariah secara optimal, meskipun akses terhadap layanan keuangan secara umum sudah sangat luas.

Dalam ranah fintech Syariah, literasi keuangan memiliki peran krusial dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai prinsip keuangan islam, termasuk larangan terhadap praktik riba dan pentingnya transaksi yang adil dan transparan. Sementara itu, peningkatan inklusi keuangan syariah dapat memperluas akses masyarakat, khususnya bagi pelaku UMKM serta kelompok yang masih belum memiliki akses terhadap layanan perbankan konvensional. Oleh karena itu, peningkatan literasi dan inklusi keuangan menjadi unsur yang sangat penting dan strategis bagi penguatan ekosistem fintech syariah agar mampu mendorong partisipasi ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan sesuai nilai-nilai syariah.

E. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, perkembangan Fintech Syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif seiring meningkatnya infrastruktur digital dan penetrasi internet, namun kontribusinya terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah masih belum optimal. Meskipun masyarakat telah terbiasa menggunakan layanan keuangan digital, pangsa Fintech Syariah masih relatif kecil dibandingkan Fintech konvensional. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan struktural, terutama rendahnya literasi dan inklusi keuangan syariah, sebagaimana ditunjukkan oleh data SNLIK 2024 dan 2025.

Di sisi lain, Fintech Syariah memiliki potensi strategis dalam memperluas akses pembiayaan UMKM dan mendukung pengembangan ekonomi halal melalui inovasi layanan keuangan digital. Namun, pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh tingkat literasi, pemahaman prinsip syariah, kejelasan akad, serta dukungan regulasi dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan syariah, regulasi yang adaptif, serta sinergi antara regulator, industri, dan lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan peran Fintech Syariah sebagai instrumen pembangunan keuangan yang inklusif dan berkelanjutan sesuai prinsip syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Refi, and Fita Nurotul Faizah. "Sharia Fintech: Opportunities and Challenges in Indonesia." *Journal of Islamic Economics (JoIE)* 3, no. 1 (2023): 61–75.
<https://doi.org/10.21154/joie.v3i1.6289>.
- Akyuwen, Roberto, and Jaka Waskito. "Memahami Keuangan Inklusi," 2018.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Bene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Amalia, Bella. "Peran Modal Sosial Islami Dalam Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Teknologi Finansial Terhadap Inklusi Keuangan Syariah Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah Di Universitas Kabupaten Jember." *Journal of Islamic Economics (JoIE)* 5, no. 1 (2025): 78–91. <https://doi.org/10.21154/joie.v5i1.10553>.
- Asari, Andi, Misbahul Munir, Sri Gustini, Valentine Siagian, Herlina Rasjid, Siti Inayatul Faizah, Ulfi Pristiana, and Abdurohim. "Literasi Keuangan," 2020, 8–19.
- Badan Pusat Statistik (BPS). "Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024," 2025.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>.
- Ekon.go.id. "Percepatan Implementasi Inklusi Keuangan Di Indonesia." 2025, n.d.
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6347/percepatan-implementasi-inklusi-keuangan-di-indonesia?>
- Fidhayanti, Dwi, Mohd Shahid Mohd Noh, Ramadhita Ramadhita, and Syabbul Bachri. "Exploring The Legal Landscape of Islamic Fintech in Indonesia: A Comprehensive Analysis of Policies and Regulations." *F1000Research* 13 (2024): 1–15.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.143476.2>.
- Herdinata, Christian. "LITERASI KEUANGAN BERBASIS FINTECH Bagi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 8, no. 1 (2020): 10–27.
<https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/2634/Paper2634.pdf?sequence=4&isAllowed=y%0Ahttps://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Hidayat, Agus, and Miftahus Sururi. "Evaluasi Perkembangan Fintech Syariah Di Indonesia: Studi Pada Aspek Regulasi, Permodalan Dan Literasi Keuangan." *Al-*

- Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah* 15, no. 02 (2023): 90–100.
<https://doi.org/10.59833/altasyree.v15i02.1526>.
- Hilmawati, Mei Ruli Ninin, and Rohmawati Kusumaningtias. “Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah.” *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 10, no. 1 (2021): 135–52. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>.
- Ian, Alfian, M. Shabri Abd Majid, and Sugianto. “The Role of Fintech in Enhancing Financial Inclusion.” *International Journal of Research in Finance and Management* 8, no. 1 (2025): 357–63. <https://doi.org/10.33545/26175754.2025.v8.i1d.456>.
- Maryaningsi, Ugih, Cory Vidiati, Dini Selasi, and Gama Pratama. “Development of Fintech as the Main Driver of Investment and Economic Growth in Indonesia.” *Raung: Research Accounting and Auditing Journal* 1 (2024): 39.
- Mauliya, Shafira, and Nurul Hasanah. “Pengaruh Pengetahuan, Kepercayaan, Dan Return Terhadap Minat Masyarakat Berinvestasi Pada Fintech Lending Syariah.” *Prosiding SNAM PNJ*, 2022, 1–13.
- Mulyana, Iwan, Abdul Hamid, and Enceng Iip Syaripudin. “Tantangan Dan Peluang Penggunaan Fintech Dalam Perbankan Syariah.” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah (JHESY)* 2, no. 2 (2024): 60–69. <https://doi.org/10.37968/jhesy.v2i2.639>.
- Mun'im, Muhammad Hasan. “Peluang Dan Tantangan Financial Technology (Fintech) Dalam Transformasi Perbankan Syariah Di Indonesia.” *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 06 (2024).
- Norrahman, Rezki Akbar. “Peran Fintech Dalam Transformasi Sektor Keuangan Syariah.” *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi* 1 (2023): 101–26.
- OJK, and BPS. *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*, 2024.
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). “Overview Penyelenggara Fintech Lending,” 2025.
<https://ojk.go.id/id/Default.aspx>.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), and Badan Pusat Statistik (BPS). “Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 Jakarta,.” *Ojk*, 2025.
<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS->

Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx?utm_source=chatgpt.com.

Rida, Prihatni, Baroto Yatmoko, Oktavianus Simbolon Hendry, Amalia Dewi, Made Tirta Meirsha I Dewa, and Abdul Aziz Slamet. *Analisis Keterampilan Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Indonesia : Strategi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat*. Widina, 2024.

Rohman, Adi Nur, Sugeng Sugeng, Diana Fitriana, and Widya Romasindah Aidy. *Ekosistem Bisnis Dan Regulasi Fintech Syariah Dalam Perspektif Keamanan Ekonomi*, 2021. [http://repository.ubharajaya.ac.id/12655/1/Buku Fintech Syariah.pdf](http://repository.ubharajaya.ac.id/12655/1/Buku_Fintech_Syariah.pdf).

Setiawati, Khoirunnisa, Shidqi Ahmad Baihaqi, Suci Rizkiah Azahra, Virly Aprilawati, Hisny Fajrussalam, Pendidikan Sistem, and Teknologi Informasi. "Inovasi Keuangan Islam: Peran Fintech Dalam Perbankan Syariah." *Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2024): 119–24.

Subagja, Gilang, Abdy Ihdalumam, and Cory Vidiati. "Peluang Dan Tantangan Fintech Di Indonesia." *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif)* 2, no. 1 (2025): 16–23. <https://doi.org/10.61476/5dwyra32>.

Winarsih, Tri. "Memaknai Perkembangan Fintech Syariah Melalui Sistem Akad Syariah." *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1, no. 3 (2022): 130–42.

Wulandari, Phaureula Artha. "Analisis SWOT Perkembangan Finansial Teknologi Di Indonesia Proceeding of National Conference on Asbis." *Proceeding of National Conference on Asbis*, 2017, 376–83. <http://e-prosiding.poliban.ac.id/index.php/asbis/article/view/194>.

Zakarya, Hafidz, Martaputu, Husna Nasihin. "Attractive : Innovative Education Journal." *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12.